

ANALYSIS OF FACTORS ASSOCIATED WITH OWNERSHIP OF FAMILY LATRINES IN UJONG RIMBA COMMUNITY HEALTH CENTRE WORKING AREA, MUTIARA TIMUR DISTRICT, PIDIE REGENCY

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie

Zakiya Munawarah, Hermansyah, Syarifuddin dan Tahara Dilla Santi*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Batoh, 23245, Indonesia

*tahara.dilla@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Background: As many as 18.84% of households in Aceh Province do not have access to defecation facilities. Pidie Regency recorded that 66.3% of households did not have access to private defecation facilities/family latrines, and in the Ujong Rimba Community Health Center working area, reported 50.5% of families do not have family latrines. The aim of this research is to analyze factors related to family latrine ownership and use in the working area of the Ujong Rimba Health Center, Mutiara Timur District, Pidie Regency in 2020. **Method:** This research is descriptive analytical with a cross sectional approach. Sampling used simple random sampling, totaling 98 families. Determining the number of samples for each family is calculated using the proportional sampling formula. Data collection was carried out for 9 days from 21 to 29 February 2020 using questionnaires through interviews. Data analysis used the chi-square test with the SPSS computer program. **Result** The results showed that there was a significant relationship between latrine ownership and education ($p=0.001$), income ($p=0.007$), knowledge ($p=0.001$), attitudes ($p=0.038$), habits ($p=0.001$), community participation ($p=0.010$) and the role of community service officers ($p=0.038$). **Recommendation:** It is hoped that the community health center and related agencies can continue to provide encouragement and motivation for the community to be able to have a family toilet and be able to use the family toilet properly.

Keywords: Family toilet, Education, Knowledge, Attitudes, Habits, Role of officers, Income, Community participation

ABSTRAK

Latar Belakang: Sebanyak 18.84% rumah tangga di Provinsi Aceh tidak memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar. Kabupaten Pidie mencatat 66.3% rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar sendiri/jamban keluarga dan di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba mencatat sebanyak 50.5% keluarga belum memiliki jamban keluarga. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepemilikan dan penggunaan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Tahun 2020. **Metode:** Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 98 KK. Penentuan jumlah sampel KK masing-masing dihitung dengan rumus *proportional sampling*. Pengumpulan data dilakukan selama 9 hari dari tanggal 21 s/d 29 Februari 2020 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan program komputer SPSS. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan pendidikan ($p=0.001$), pendapatan ($p=0.007$), pengetahuan ($p=0.001$), Sikap ($p=0.038$), kebiasaan ($p=0.001$), partisipasi masyarakat ($p=0.010$), dan peran petugas kesling ($p=0.038$). **Saran:** Diharapkan kepada pihak Puskesmas dan instansi terkait agar dapat terus memberikan pemecuan dan motivasi masyarakat untuk dapat memiliki jamban keluarga dan dapat menggunakan jamban keluarga dengan baik.

Kata kunci: Jamban keluarga, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan, Peran petugas, Pendapatan, Partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi Indonesia terkait pembangunan kesehatan, khususnya bidang higienis dan sanitasi masih sangat besar. Maka perlu dilakukan intervensi terpadu melalui pendekatan sanitasi total. Pemerintah merubah pendekatan sanitasi nasional dari pendekatan sektoral dengan penyediaan subsidi perangkat keras yang selama ini tidak memberikan daya ungkit terjadinya perilaku higienis dan peningkatan akses sanitasi, menjadi pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat yang menekankan pada 5 (lima) perubahan perilaku higienis yang disebut Pilar STBM (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada 2013 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih Buang Air Besar (BAB) di area terbuka. Dari data tersebut menunjukkan sebesar 81% penduduk yang buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara. Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat ODF (*Open Defecation Free*) (12.9%), setelah India (58%), diikuti oleh China (4.5%), Nepal (1.3%), Brazil (1.2%), dan Nigeria (1.1%) (WHO, 2014).

Saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menuntaskan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan tercapainya akses universal 100% air minum, 0% pemukiman kumuh dan 100% stop bebas buang air besar sembarangan (SBS). Berdasarkan data yang dirilis oleh sekretariat STBM, hingga 2015 sebanyak 62 juta (53%) penduduk pedesaan masih belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. 34 juta diantaranya masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Diperlukan percepatan 40% untuk mencapai target Indonesia stop buang air besar sembarangan (SBS) pada tahun 2019 (Depkes, 2016). *Update* data terbaru melalui aplikasi STBM SMART saat ini baru mencapai 25.92 % desa SBS

dengan akses sanitasi 77.39% dan hanya 1 (provinsi) yaitu DIY Yogyakarta yang telah mencapai 100% SBS karena seluruh kabupaten/kota nya telah ODF (Kemenkes, 2018).

Daerah Aceh berada pada peringkat 21 dari 34 provinsi yang telah melaksanakan STBM dengan akses sanitasi 73.26 % dan 6.85 % desa yang telah bebas dari BABS dengan total 446 desa dari 6.509 desa. Untuk Kabupaten Pidie sebanyak 559 desa (76.47%) telah melaksanakan STBM dengan Akses sanitasi mencapai 60.09 % dengan jumlah desa SBS 38 (5.20%) desa dari total 731 desa (STBM Smart, 2019).

Data hasil dari Susenas tahun 2018 secara nasional rumah yang mempunyai dan menggunakan fasilitas BAB sendiri baru 79.35% dan masih ada 9.25% rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB. Rumah tangga yang berada di pedesaan yang menggunakan fasilitas BAB sendiri baru mencapai 72.75% dan masih ada 15.86% rumah tangga yang belum memiliki fasilitas BAB (Susenas, 2018). Pengetahuan dan sikap menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penggunaan jamban seperti yang di teliti oleh Laksono dkk (2019).

Di Provinsi Aceh persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri baru mencapai 72.72% masih ada 18.84% rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar. Daerah pedesaan baru 65.52% rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar namun masih ada 25.43% rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar. Di Indonesia, provinsi yang memiliki persentase paling tinggi terhadap kepemilikan jamban keluarga ialah Provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah persentase sebesar 91.34% dimana untuk daerah pedesaan mencapai 84.17% dan untuk daerah perkotaan mencapai 94.89% (Susenas, 2018).

Di Kabupaten Pidie persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri hanya mencapai 33.7% masih

ada 66.3% rumah tangga yang belum memiliki terhadap fasilitas buang air besar sendiri/jamban keluarga (Dinkes Pidie, 2017).

Menurut hasil data sanitasi dasar yang diperoleh dari Puskesmas Ujong Rimba (2016), penduduk yang memiliki jamban keluarga hanya sebesar 42.6%, sedangkan yang tidak memiliki jamban mencapai 57.4%. Pada tahun 2017, penduduk yang memiliki jamban mengalami peningkatan yaitu 49.3% dan persentase yang tidak mempunyai jamban turun menjadi 50.7%, sedangkan pada tahun 2018 persentase masyarakat yang memiliki jamban naik menjadi 49.5% dan yang tidak memiliki jamban turun menjadi 50.5%. Meskipun tidak signifikan, namun persentase penduduk yang tidak memiliki jamban lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki jamban. Untuk Mukim Ujong Rimba sendiri pada tahun 2016 penduduk yang memiliki jamban keluarga hanya mencapai 37.37 %, kemudian pada tahun 2017 jumlah kepemilikan jamban keluarga turun menjadi 31.46 % dan pada 2018 tidak mengalami kenaikan yakni masih berada pada persentase 31.46%. Selain itu terdapat 497 kasus diare dan ditemukan 28 kasus *stunting* pada tahun 2018 diduga kedua kasus tersebut mempunyai hubungan dengan sanitasi dasar (Data Puskesmas Ujong Rimba, 2018).

Pencemaran *E. coli* dari jamban yang tidak sehat juga akan berpengaruh kepada timbulnya kasus diare. Peran keluarga dalam penyediaan sumber air bersih dan bebas dari kontaminasi *E. coli* sangat diharapkan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat (Nizam, 2023).

Oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku pengendalian menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepemilikan dan penggunaan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan

Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi merupakan keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Notoatmojo, 2010). Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie pada tahun 2019 sebanyak 1.378 KK.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 98 KK. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner yang telah disiapkan untuk KK di wilayah kerja puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie, meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan dan penggunaan jamban keluarga di 13 desa yaitu: Meugit, Bale Ujong Rimba, Blang Riek, Baro Ujong Rimba, Paloh Raya, Paloh Nibong, Baroh Ujong Rimba, Mon Ara, Empeh, Kulam Ara, Didoh, Rinti, Blangong Basah.

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan tabel silang untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Menguji ada tidaknya faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan dan penggunaan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba dengan analisis *Chi square*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$. Hasil yang diperoleh pada analisis *Chi square* dengan menggunakan program computer yaitu nilai P, kemudian dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka ada hubungan/ perbedaan antara dua variabel tersebut.

HASIL

Analisa Univariat

a. Kepemilikan Jamban Keluarga

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepemilikan jamban keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban Keluarga

Kepemilikan Jamban Keluarga	f	%
Ada	39	41.9
Tidak Ada	54	58.1
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa keluarga yang tidak memiliki jamban lebih besar (58.1%), dibandingkan dengan yang memiliki jamban (41.9%).

b. Pendidikan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	f	%
Tinggi	7	7.5
Menengah	19	20.4
Dasar	67	72.0
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar lebih besar (72%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah (20.4%) dan tingkat pendidikan tinggi (7.5%).

c. Pendapatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendapatan

Pendapatan	f	%
Mampu	15	16.1
Tidak mampu	78	83.9
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan tidak mampu lebih besar (83.9%) dibandingkan dengan pendapatan mampu (16.1%).

d. Pengetahuan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	f	%
Baik	59	63.4
Cukup	22	23.7
Kurang	12	12.9
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih besar (63.4%) dibandingkan dengan pengetahuan cukup (23.7%) dan pengetahuan kurang (12.9%).

e. Sikap

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	f	%
Positif	90	96.8
Negatif	3	3.2
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sikap responden yang positif lebih besar (96.8%) dibandingkan dengan sikap negatif (3.2%).

f. Kebiasaan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebiasaan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kebiasaan

Kebiasaan	f	%
Baik	35	37.6
Kurang baik	58	62.4
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa kebiasaan responden yang kurang baik lebih besar (62.4%) dibandingkan dengan kebiasaan yang baik (37.6%).

g. Partisipasi Masyarakat

Distribusi frekuensi responden berdasarkan partisipasi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat	f	%
Ikut	74	79.6
Tidak ikut	19	20.4
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa keikutsertaan partisipasi masyarakat lebih besar (79.6%) dibandingkan dengan yang tidak ada keikutsertaan masyarakat (20.4%).

h. Peran Petugas Kesehatan Lingkungan (Kesling)

Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran petugas kesling di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Rimba (Mukim Ujong Rimba) Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesling

Peran Petugas kesling	f	%
Baik	90	96.8
Kurang	3	3.2
Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang merasakan peran petugas kesehatan lingkungan yang baik lebih besar (96.8%) dibandingkan dengan yang kurang baik (3.2%).

Analisa Bivariat

a. Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan antara Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban

Pendidikan	Kepemilikan Jamban				Total	P Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%	f	
Tinggi	7	100	0	0	7	100
Menengah	11	57.9	84	42.1	19	100
Dasar	21	31.3	46	68.7	67	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban lebih besar pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi (100%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah (57.9%) dan tingkat pendidikan dasar (31.3%). Sebaliknya, responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada responden dengan tingkat pendidikan dasar (68.7%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah (42.1%) dan tingkat pendidikan tinggi (0%).

Jika dilihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban (p value 0.001).

b. Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba

Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Pendapatan	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	P Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%		
Mampu	11	73.3	4	26.7	15	100
Tidak Mampu	28	35.9	50	64.1	27	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban lebih besar pada pendapatan yang mampu (73.3%) dibandingkan yang tidak mampu (35.9%). Sebaliknya, responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada pendapatan yang tidak mampu (64.1%) dibandingkan dengan yang mampu (26.7%).

Jika dilihat dari analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan responden dengan kepemilikan jamban keluarga (p value 0.007).

c. Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban				Total	P Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%		
Baik	36	61	23	39	59	100
Cukup	2	9.1	20	90.9	22	100
Kurang	1	8.3	11	91.7	12	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban

lebih besar pada responden dengan pengetahuan baik (61%) dibandingkan dengan pengetahuan yang cukup (9.1%) dan kurang (8.3%). Sebaliknya, responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada responden dengan pengetahuan kurang (91.7%) dibandingkan dengan pengetahuan cukup (90.9%) dan baik (39%)

d. Sikap dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan antara Sikap dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Sikap	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	P Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%		
Positif	36	40	54	60	90	100
Negatif	3	100	0	0	3	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban lebih besar pada responden dengan sikap positif (40%) dibandingkan dengan sikap negatif (100%). Sedangkan responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada responden dengan sikap positif (60%) dibandingkan dengan sikap negatif (0%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap responden dengan kepemilikan jamban keluarga (p value 0.038).

e. Kebiasaan dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara kebiasaan dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Kebiasaan	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	p-Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%		
Baik	35	100	0	0	35	100
Kurang Baik	4	6.9	54	93.1	58	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban lebih besar pada responden dengan kebiasaan baik (100%) dibandingkan dengan kebiasaan yang kurang baik (6.9%). Sebaliknya, responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada responden dengan kebiasaan kurang baik (93.1%) dibandingkan dengan kebiasaan baik (0%).

Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan responden dengan kepemilikan jamban keluarga (p value 0.001).

f. Partisipasi dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara partisipasi dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hubungan antara Partisipasi dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Pendapatan	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	P Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%		
Mampu	36	49	38	51	74	100
Tidak Mampu	3	16	16	84	19	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban lebih besar pada responden dengan pendapatan mampu (49%) dibandingkan dengan pendapatan tidak mampu (16%). Sedangkan responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada responden dengan pendapatan tidak mampu (84%)

dibandingkan dengan pendapatan mampu (51%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban keluarga (p value 0.010).

g. Peran Petugas Kesling dengan Kepemilikan Jamban

Hubungan antara petugas kesling dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hubungan antara Peran Petugas Kesling dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Peran Petugas Kesling	Kepemilikan Jamban Keluarga				Total	P Value
	Ada		Tidak Ada			
	f	%	f	%		
Baik	36	40	54	60	90	100
Kurang	3	100	0	0	3	100
Jumlah	39		54		93	100

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban lebih besar pada responden yang merasa peran petugas kesling yang kurang (100%) dibandingkan dengan yang baik (40%). Sedangkan responden yang tidak memiliki jamban lebih besar pada responden yang merasa peran petugas kesling baik (60%) dibandingkan yang kurang (0%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesling dengan kepemilikan jamban keluarga (p value 0.038).

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan kategori pendidikan tinggi sebesar 100% lebih besar dibandingkan kategori dasar sebanyak 31.3%, sedangkan proporsi kepemilikan jamban keluarga yang tidak memiliki

jamban keluarga dengan kategori dasar sebesar 68.7% lebih banyak dibandingkan dengan kategori pendidikan pendidikan tinggi sebanyak 0.0%. Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0.001, yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azwinsyah dkk (2014), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban keluarga dan personal hygiene dengan kejadian diare di desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat, mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga (*p value* = 0.049).

Bedasarkan hasil penelitian oleh peneliti mengatakan bahwa kepemilikan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin sadar ia akan pentingnya memiliki jamban keluarga dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kurang kesadaran terhadap pentingnya memiliki jamban keluarga. Penelitian membuktikan bahwa pendidikan mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang tentang kebersihan dan keindahan selain juga memperkuat kesadaran seseorang tentang kesehatan serta meningkatkan kesadaran untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat salah satunya dengan buang air besar pada tempatnya dan memiliki jamban keluarga.

Hubungan Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan pendapatan didapatkan proporsi kepemilikan jamban keluarga, yang memiliki jamban keluarga dengan kategori pendapatan mampu sebesar 73.3% lebih besar dibandingkan kategori tidak mampu sebesar 35.9%, sedangkan proporsi kepemilikan jamban keluarga yang tidak

memiliki jamban keluarga dengan kategori Pendapatan tidak mampu sebesar 64.1% lebih besar dibandingkan dengan kategori Pendapatan mampu sebesar 26.7%. Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0.007, yang menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsana dkk (2012), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Jhem Kecamatan Tembuku kabupaten Bangli, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga dengan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$).

Bedasarkan penelitian oleh peneliti mengatakan bahwa tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup atau status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diperoleh atau berusaha dipenuhi. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan terjamin, misalnya dalam penyediaan jamban keluarga, sebaliknya apabila pendapatan seseorang rendah maka akan menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan fasilitas di dalam rumah.

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat Ujong Rimba menyebabkan masalah dalam hal pengadaan jamban keluarga, masyarakat merasa tidak mampu untuk membangun jamban keluarga. Namun terdapat salah satu responden yang dimana pendapatannya berada pada kategori tidak mampu namun memiliki jamban keluarga, setelah diwawacarai lebih lanjut responden tersebut mengatakan bahwa ia mendapatkan closet jamban dari tanggungannya, dia mengatakan sangat penting bagi sebuah rumah untuk memiliki jamban keluarga walaupun pendapatannya tidak memungkinkan untuk membangun jamban namun dia berusaha untuk membangun sendiri jambannya bersama anggota keluarga agar dirinya dapat terhindar dari segala macam penyakit yang disebabkan

oleh jamban. Berdasarkan permasalahan yang muncul salah satu solusi yang dapat digunakan dalam permasalahan ini ialah dengan mengadakan arisan jamban dan dalam hal pembangunan jamban dapat dilakukan dengan sistem gotong royong, sehingga dana yang dikeluarkan tidak akan memberatkan masyarakat.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa yang memiliki jamban keluarga dengan proporsi pengetahuan baik sebesar 61% lebih besar dibandingkan proporsi pengetahuan cukup 9.1% dan kategori pengetahuan kurang 8.3%, sedangkan kepemilikan jamban keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga dengan proporsi pengetahuan kurang sebesar 91.7% lebih banyak dibandingkan dengan proporsi pengetahuan cukup 90.9% dan kategori pengetahuan baik 39%. Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil *P value* 0.001, yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Selviana (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan *p value* = 0.001 ($p < 0.05$).

Pengetahuan seseorang sangat berperan penting dalam kepemilikan jamban sehat. Kepala keluarga yang tahu mengenai pentingnya jamban sehat cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam membangun jamban sehat daripada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik. Keluarga dengan pengetahuan rendah adalah keluarga yang memiliki sanitasi buruk. Pendidikan berkaitan dengan keadaan kesehatan lingkungan, masyarakat yang

berstatus sosial ekonomi rendah, pengetahuan tentang kesehatan pun rendah, sehingga keadaan kesehatan lingkungannya buruk seperti rendahnya kepemilikan jamban.

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat perlu adanya pemilihan media promosi yang disukai dan cocok untuk dilakukan di daerah tersebut seperti ceramah dan tanya jawab, penyebaran selebaran, pemasangan spanduk dan poster serta pemasangan *billboard*.

Hubungan antara Sikap dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan jamban keluarga, yang memiliki jamban keluarga dengan kategori sikap negatif sebesar 100% lebih besar dibandingkan kategori sikap positif 40%, sedangkan kepemilikan jamban keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga dengan kategori sikap positif sebesar 60% lebih banyak dibandingkan dengan kategori sikap negatif 0.0 %. Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0.038, yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Selviana (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu dimana terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap dengan kepemilikan jamban keluarga dengan *p value* = 0.000 ($p < 0.05$). Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian seseorang terhadap kesehatan, sehat dan sakit dan faktor risiko yang terkait dengan kesehatan. Sikap juga merupakan sebuah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor emosi yang bersangkutan misalnya senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik.

Rata-rata wilayah pemukiman Ujong Rimba sangat dekat dengan sungai sehingga masyarakat lebih memanfaatkan sungai untuk melakukan aktifitas buang air besar daripada membangun jamban keluarga selain terhalang faktor ekonomi masyarakat juga tidak merasa terganggu dengan dengan tindakan mereka selama ini sehingga hal ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Hubungan antara Sikap dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa proporsi yang memiliki jamban keluarga dengan kategori kebiasaan baik sebesar 100% lebih besar dibandingkan kategori kebiasaan kurang baik sebesar 6.9%, sedangkan kepemilikan jamban keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga dengan kategori kebiasaan kurang sebesar 93.1% lebih banyak dibandingkan dengan kategori kebiasaan baik 0.0%. Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0.001, yang menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2019) tentang peranan perilaku dan dukungan tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di Tanjung Pinang dimana terdapat hubungan antara kebiasaan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan *p value* = 0.000 ($p < 0.05$).

Ketersediaan sarana dan prasarana mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebiasaan apabila sarana prasarana tidak tersedia dengan baik maka kebiasaan seseorang tidak akan berubah kearah yang lebih baik (Novikasari, 2016).

Sebagian besar masyarakat mukim Ujong Rimba yang tidak memiliki jamban memiliki kebiasaan memanfaatkan jamban umum ataupun sungai sebagai sarana buang air besar sehingga tidak muncul motivasi untuk memiliki jamban keluarga menurut

pendapat sebagian responden mereka sudah terbiasa buang air besar di toilet umum dan sungai sehingga tidak perlu lagi memiliki jamban keluarga cukup dengan memanfaatkan sarana yang sudah ada.

Hubungan antara Partisipasi Masyarakat dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan jamban keluarga, yang memiliki jamban keluarga dengan kategori partisipasi masyarakat ikut sebesar 49% lebih besar dibandingkan kategori partisipasi masyarakat yang tidak ikut sebesar 16%, sedangkan kepemilikan jamban keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga dengan kategori partisipasi masyarakat yang ikut sebesar 51% lebih sedikit dibandingkan dengan kategori partisipasi masyarakat yang tidak ikut 84%. Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0.010, yang menunjukkan ada hubungan antara partisipasi masyarakat dengan kepemilikan jamban keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masli dkk (2010) tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga melalui *communiti lead total sanitation* (CLTS) dimana terdapat terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan kepemilikan jamban keluarga dengan nilai *p value* = 0.00 ($p < 0.05$). Dimana semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat maka semakin tinggi pula pengadaan jamban keluarga.

Partisipasi dikembangkan dengan asumsi bahwa masyarakat bukan sebagai objek, melainkan subjek dari pelayanan kesehatan. Partisipasi masyarakat merupakan suatu faktor penentu dari keberhasilan suatu organisasi sosial, rendahnya partisipasi masyarakat lebih disebabkan karena kurang tahunya masyarakat pada program pemberdayaan

yang digulirkan pemerintah (Masli dkk, 2010).

Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan adalah suatu proses keterlibatan yang bertanggung jawab dan peran aktif seluruh anggota masyarakat dalam berbagai jenjang kegiatan. Partisipasi masyarakat dapat muncul jika ada 3 komponen, yaitu adanya rasa saling percaya antara anggota masyarakat dengan petugas, adanya ajakan untuk berperan serta dalam kegiatan, adanya manfaat yang dapat dan segera dirasakan oleh masyarakat, serta adanya contoh keteladanan dari tokoh dan pemimpin masyarakat (Rahmawati, 2013).

Kurang tahunya masyarakat dikarenakan selama ini dalam penyampaian sosialisasi program cenderung hanya bersifat satu arah dan memandang rakyat sebagai objek saja. Perlu adanya penyuluhan yang dilakukan dengan metode diskusi kelompok terarah ataupun masyarakat dapat melakukan program pengadaan jamban dengan melakukan arisan jamban.

Hubungan antara Peran Petugas Kesling dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan jamban keluarga, yang memiliki jamban keluarga dengan kategori peran petugas kesling baik sebesar 40% lebih sedikit dibandingkan kategori peran petugas kesling kurang baik sebesar 100%, sedangkan kepemilikan jamban keluarga yang tidak memiliki jamban keluarga dengan kategori peran petugas kesling baik sebesar 60% lebih besar dibandingkan dengan kategori peran petugas kesling kurang baik sebesar 0.0%. Setelah dilakukan uji statistik uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0.038, yang menunjukkan ada hubungan antara peran petugas kesling dengan kepemilikan jamban keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2019), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat di wilayah kerja

Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta dimana terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan minat warga dalam kepemilikan jamban sehat dengan nilai *p value* = 0.021 ($p < 0.05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program yang dimiliki oleh petugas kesehatan Puskesmas Ujong Rimba sudah cukup baik, namun dalam pelaksanaannya minat masyarakat belum berbanding lurus dengan tindakan membangun jamban sehat, masyarakat lebih cenderung mengharap bantuan jamban dari pemerintah dan masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BAB di jamban umum. Petugas seharusnya menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah untuk mengadakan kerjasama lintas sektoral terutama menyangkut masalah dana dan kebijakan yang mendukung terhadap pengadaan jamban keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara faktor yang sangat mempengaruhi kepemilikan jamban yaitu faktor pendidikan, pendapatan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, peran petugas kesling dan partisipasi masyarakat. Adapun untuk penggunaan jamban faktor yang paling mempengaruhi yaitu faktor sikap, kebiasaan, partisipasi masyarakat dan peran petugas kesling, adapun faktor pendidikan, pendapatan dan pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan penggunaan jamban keluarga.

Saran

Diharapkan petugas Puskesmas untuk dapat menjalin kerja sama dengan Dinkes Kabupaten Pidie untuk mengadakan kerjasama lintas sektoral terutama menyangkut masalah dana dan kebijakan yang mendukung terhadap pengadaan dan pemanfaatan jamban oleh masyarakat sehingga faktor penghambat yang mempengaruhi kepemilikan jamban dapat di

atasi sehingga dapat meningkatkan penggunaan jamban keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwinskyah, F., Surya, D., Devi, N. S., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat, Medan: Universitas Sumatera Utara; 2014.**
2. Abdurrahman, **Pendekatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam; 2009.**
3. Apriyani, D., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Warga Dalam Memiliki Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2019.**
4. Dinkes Pidie, **Profil Kesehatan Kabupaten Pidie Tahun 2017.**
5. Kemenkes, RI., **Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013, Jakarta: Kemenkes RI; 2014.**
6. Kemenkes RI., **Profil Kesehatan Indonesia 2017, Jakarta: Kemenkes RI; 2018.**
7. Laksono, B. L., Apriyanti, B., Widjanarko, **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes; 2019, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 14, No. 1.**
8. Notoatmodjo, S., **Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta; 2007.**
9. Putra, G. S., Selviana., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu Pontianak, JKMK; 2017.**
10. Samosir, K., Surya, F. R., **Peran Perilaku dan Dukungan Tokoh Masyarakat Terhadap Kepemilikan Jamban di Tanjung Pinang; 2019, Jurnal Kesehatan, Vo.12, No 1.**
11. Nizam, F., Santi, Td., Andria, D., **Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Bakteriologis Escherichia coli pada Air Minum Isi Ulang di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh Tahun 2022; 2023, Jurnal Sains Riset, Vol. 13, No. 2, p.p. 304-310.**
12. Novikasari, H., **Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Tetap Melakukan BAB di Sungai di Kota Blitar; 2016, Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol. 3, No. 3.**
13. Susenas, **Statistik kesejahteraan Rakyat 2018, Jakarta: BPS; 2018.**
14. WHO, **Progress Drinking Water And Sanitation, Geneva: World Health Organization; 2014.**